

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Pasar modal Indonesia sejak 1989 menunjukkan pasang surut yang menggembirakan, setelah pemerintah mengeluarkan berbagai deregulasi, baik deregulasi bidang ekonomi maupun di pasar modal pada khususnya. Perkembangan yang pesat, bisa dilihat dari jumlah emiten terdaftar maupun dari kapitalisasi pasar di Bursa Efek Jakarta. Jumlah perusahaan yang menjadi emiten di pasar modal Indonesia mencapai 308 perusahaan, terdiri dari 247 emiten saham-saham, 30 emiten obligasi serta 31 emiten saham dan obligasi, dengan total emisi sebesar Rp 68,671 trilyun. Jumlah ini diperkirakan akan terus meningkat di masa mendatang, sejalan dengan perkembangan ekonomi nasional secara keseluruhan, meningkatnya jumlah perusahaan yang go public serta semakin bertambahnya minat investor lokal maupun pemodal internasional terhadap pasar modal Indonesia.

Namun pasar modal Indonesia sejak akhir kuartal kedua 1997 mengalami tantangan cukup berat bersamaan dengan terguncangnya sendi-sendi perekonomian Indonesia oleh hantaman krisis ekonomi yang melanda seluruh kawasan Asia. Selama kira-kira setahun masa krisis yang kita alami mengakibatkan kondisi pasar modal begitu terpuruk, terkoreksinya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di kedua bursa, penurunan laba yang dialami beberapa

perusahaan efek dapat dikatakan merupakan konsekuensi lanjutan dari krisis yang terjadi.

Setelah masa krisis, pasar modal Indonesia mengalami perkembangan sangat cepat, kegiatan go public di bursa efek dan aktifitas perdagangan efek semakin ramai. Jumlah emiten meningkat dari 145 perusahaan menjadi 288 perusahaan pada bulan Juli 2000 dengan jumlah saham beredar sebanyak 1.090.41 trilyun saham. Namun kondisi tersebut kembali memburuk di akhir tahun 2000 hingga awal 2001. Nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS kembali berkisar di Rp10.000,-, suku bunga mengalami peningkatan yang signifikan, serta inflasi yang secara perlahan meningkat (Soebagiyo, 2003).

Seiring dengan masih tingginya suku bunga kredit perbankan yang berjangka waktu panjang, perusahaan-perusahaan yang memiliki reputasi baik berusaha mendapatkan dana di pasar modal. Di sisi investor, menurunnya suku bunga simpanan perbankan mendorong sebagian investor mengalihkan penanaman dananya ke pasar obligasi dan reksadana. Di pasar obligasi korporasi, total perusahaan yang melakukan IPO (Initial Public Offering) tahun 2002 mencapai 12 perusahaan dengan nilai Rp2.9 trilyun. Dengan perkembangan tersebut, jumlah perusahaan yang telah memperoleh pernyataan “ Efektif melakukan penawaran umum obligasi” mencapai 100 emiten dengan total nilai emisi Rp 27,2 triliun

Meningkatnya transaksi masyarakat di pasar obligasi dan menurunnya suku bunga simpanan perbankan, telah mendorong semakin maraknya perdagangan pasar reksadana terutama jenis penanaman berpendapatan tetap.

Tabel 1.1 Perkembangan Dana Masyarakat yang Dikelola Manajer Investasi Tahun 1998-2002.

Tahun	Dana Masyarakat (Triliun Rp)
1998	5,39
1999	9,05
2000	10,25
2001	15,88
2002	56,09

Sumber : Statistik Pasar Modal, Bapepam

Data di atas menunjukkan bahwa minat masyarakat untuk melakukan investasi di Pasar Modal dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2002 mengalami peningkatan cukup baik. Jumlah perusahaan yang melakukan IPO di pasar saham selama tahun 2002 mencapai 20 perusahaan dengan nilai mencapai Rp 1,2 trilyun, lebih tinggi dibanding tahun 2001 yang mencapai Rp 1,1 trilyun dengan jumlah 22 perusahaan.

Seiring dengan menguatnya nilai tukar rupiah dan relatif stabilnya kondisi politik dan keamanan di dalam negara, pasar saham sempat membaik selama 4 bulan pertama tahun 2002. Dalam periode ini Indeks Harga Saham Gabung (IHSG)

(IHSG) di Bursa Efek Jakarta (BEJ) sempat meningkat hingga menembus angka tertinggi yang merupakan posisi tertinggi sejak Mei 2000.

IHSG merupakan indikator untuk mengukur harga saham yang diperdagangkan di bursa efek. Indeks bursa adalah statistik yang menunjukkan perubahan harga-harga saham pada saat tertentu dalam perbandingan dengan tanggal dasar. IHSG dihitung oleh BEJ dengan patokan harga saham pada tanggal 18 Agustus 1989, yaitu tanggal mulai digunakannya IHSG sama dengan total nilai pasar dibanding total nilai dasar dikalikan 100 (Sunariyah, 2003).

Berdasar latar belakang masalah diatas, maka penelitian ini akan menganalisis pengaruh suku bunga deposito, kurs valuta asing dan pendapatan nasional terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Jakarta periode krisis moneter tahun 1997.I - 2003.IV.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah menganalisis:

- 1) Apakah suku bunga deposito berpengaruh terhadap IHSG di BEJ periode krisis moneter tahun 1997-2003?
- 2) Apakah kurs valuta asing berpengaruh terhadap IHSG di BEJ periode krisis moneter tahun 1997-2003?
- 3) Apakah pendapatan nasional berpengaruh terhadap IHSG di BEJ periode krisis moneter tahun 1997-2003?

- 4) Diantara suku bunga deposito, kurs valuta asing dan pendapatan nasional, manakah yang paling dominan mempengaruhi IHSG di BEJ periode krisis moneter tahun 1997-2003?

### **C. BATASAN MASALAH**

Pada penelitian ini dilakukan pembatasan permasalahan, agar nantinya pembahasan dapat lebih terperinci. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Variabel yang digunakan sebagai variabel bebas adalah suku bunga deposito, kurs valuta asing dan pendapatan nasional.
- 2) Data mengenai suku bunga deposito, kurs valuta asing dan pendapatan nasional diambil berdasarkan data kuartalan dari Bank Indonesia untuk periode 1997 sampai dengan 2003.

### **D. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui apakah suku bunga deposito berpengaruh terhadap IHSG di BEJ periode krisis moneter tahun 1997-2003.
- 2) Untuk mengetahui apakah kurs valuta asing berpengaruh terhadap IHSG di BEJ periode krisis moneter tahun 1997-2003

- 3) Untuk mengetahui apakah pendapatan nasional berpengaruh terhadap IHSG di BEJ periode krisis moneter tahun 1997-2003.
- 4) Untuk mengetahui variabel yang paling dominan ( suku bunga deposito, kurs valuta asing atau pendapatan nasional ) yang mempengaruhi IHSG di BEJ periode krisis moneter tahun 1997-2003.

#### **E. MANFAAT PENELITIAN**

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

- 1) Emiten

Sebagai panduan bagi emiten yang ingin mencoba go public di BEJ.

- 2) Investor

Sebagai bahan pertimbangan dalam memahami pentingnya suatu informasi peristiwa pada perusahaan yang menjadi objek investasi dananya.

- 3) Penulis

Dapat memberikan gambaran dan wawasan mengenai realita yang terjadi di